



## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA *STUNTING*

Ni Ketut Parni Jayanti<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Yunianti Suntari<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Denpasar  
Denpasar, Indonesia

e-mail: niketutparnijayanti@gmail.com<sup>1</sup>, yuni.suntari@yahoo.com<sup>2</sup>

### Abstrak

*Stunting* adalah suatu masalah yang dialami oleh balita karena kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya. Rendahnya pengetahuan ibu akan berpengaruh terhadap sikap ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional analitik pendekatan dengan *cross sectional*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan besar sampel 55 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap terkait *stunting* pada balita. Analisis data menggunakan uji *rank spearman* dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 orang (70,9%), tingkat pengetahuan cukup 10 orang (18,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (10,9%). Responden yang memiliki sikap kategori baik sebanyak 39 orang (70,9%), sikap kategori cukup 9 orang (16,4%) dan sikap kategori kurang sebanyak 7 orang (12,7%). Hasil uji korelasi *rank spearman* diperoleh hasil nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ , maka kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem tahun 2024. Petugas kesehatan di puskesmas disarankan dapat mendukung ibu, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikapnya tentang upaya pencegahan *stunting*.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap ibu, *stunting*

### Abstract

*Stunting* is a problem experienced by toddlers due to chronic malnutrition, causing the toddler's height to be inappropriate for their age. Low maternal knowledge will influence the mother's attitude in providing balanced nutrition to children. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of mothers who have stunted toddlers at the UPTD Puskesmas Selat, Karangasem Regency in 2024. The research design used is a correlational analytical research type with a cross sectional approach. Sample selection used a total sampling technique with a sample size of 55 people. The data collection technique uses a questionnaire regarding knowledge and attitudes regarding *stunting* in toddlers. Data analysis used the Spearman rank test with  $\alpha = 0.05$ . The

**Penulis korespondensi:**  
Ni Luh Putu  
Yunianti Suntari

Poltekkes  
Kemenkes  
Denpasar

Email: yuni.suntari  
@yahoo.com

*results of this study showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, 39 people (70.9%), 10 people had a sufficient level of knowledge (18.2%) and 6 people had a poor level of knowledge (10.9%). Respondents who had an attitude in the good category were 39 people (70,95), 9 people had an adequate attitude (16.4%) and 7 people had an attitude in the poor category (12.7%). The results of the Spearman rank correlation test obtained a  $p\text{-value} = 0.000 < \alpha 0.05$ , so the conclusion of this research is that there is a relationship between the level of knowledge and attitudes of mothers who have stunted toddlers at the UPTD Puskesmas Selat Karangasem Regency in 2024. Suggestion that health workers at the Community Health Center can support mothers, to increase their knowledge and attitudes about stunting prevention efforts.*

**Keywords:** *knowledge, maternal attitude, stunting*

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* (kerdil) adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan usianya, yang ditentukan dengan menghitung skor Z-indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Seseorang dikatakan *stunting* bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). *Stunting* merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis yang berhubungan dengan status sosial masyarakat, ekonomi rendah, gizi buruk, kondisi kesehatan ibu yang buruk, riwayat kesehatan sakit berulang dan kebiasaan pemberian makan tidak tepat pada bayi dan anak<sup>(1)</sup>.

Berdasarkan data angka *stunting* pada balita secara global menurut WHO tahun 2022 didapatkan angka sebesar 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita<sup>(2)</sup>. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, angka kejadian *stunting* di Indonesia sebesar (21,6%)<sup>(3)</sup>. Data Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022 menunjukkan jumlah balita *stunting* sebanyak 3,52 anak, dari hasil pendataan elektronik registrasi dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM). Kasus *stunting* tertinggi terjadi di Karangsem sebesar 6,97%. Kabupaten Klungkung menduduki peringkat kedua setelah Karangasem dengan angka *stunting* sebesar 5,39%. Kabupaten Bangli sebesar 4,48%, Kabupaten Buleleng sebesar 4,19%, Kabupaten Gianyar sebesar 3,20%, Kabupaten Jembrana sebesar 2,95%, Kabupaten Tabanan sebesar 2,75%, Kabupaten Badung sebesar 1,49%, dan terakhir di Kota Denpasar tepatnya sebesar 0,70%<sup>(4)</sup>.

Kabupaten Karangasem menduduki peringkat pertama kasus *stunting*

terbanyak di Bali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem didapatkan data bahwa dari 8 desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Selat kabupaten Karangasem populasi balita *stunting* pada tahun 2022 yaitu 19 orang, bulan Agustus 2023 kasus data *stunting* mengalami peningkatan menjadi 55 anak balita, dimana sebanyak 39 orang anak mengalami *stunted* dengan nilai *z-score*  $-3SD$  sampai  $<-2SD$  dan 16 anak lainnya mengalami *severely stunted* dengan nilai *z-score*  $<3SD$ . Keadaan gizi buruk pada anak mempunyai dampak akut dan kronis. Anak yang mengalami gizi buruk berat akan mengalami kelemahan fisik. Anak yang menderita gizi buruk kronis atau jangka panjang, terutama sebelum usia dua tahun, akan mengalami keterhambatan pertumbuhan fisik sehingga menyebabkan menjadi pendek. Kondisi ini lebih berbahaya jika masalah nutrisinya dimulai sejak dalam kandungan.

Faktor risiko *stunting* lainnya adalah tingkat pendidikan ibu. Faktor utama yang mempengaruhi kemungkinan *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan biasanya memastikan anak-anak mereka mendapatkan air susu ibu (ASI) yang cukup, mendapatkan imunisasi, dan memahami bahwa nutrisi yang tepat akan mencegah anak mereka menjadi *stunting*. Asupan makanan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang gizi ibu. Mereka yang memiliki pemahaman yang kuat tentang gizi akan dapat menerapkan pengetahuan tersebut pada persiapan dan pemilihan makanan, membuat konsumsi mereka lebih aman dan berfokus pada pola makan yang sehat untuk keluarga dan anak-anak<sup>(5)</sup>.

Sikap ibu terhadap pola makan dan gizi merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak. *Stunting* lebih mungkin terjadi pada ibu yang kurang menghargai pentingnya pola makan seimbang atau kurang memperhatikan asupan gizi anak. Faktor kebersihan ibu saat memasak dan merawat anak, pandangan ibu tentang kebersihan juga penting. Tujuan utama dari inisiatif kesehatan masyarakat dan layanan kesehatan anak haruslah untuk mempersenjatai para ibu dengan pengetahuan, peralatan, dan dukungan sehingga mereka dapat mencegah *stunting* pada anak mereka. Selain itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang peran penting yang dimainkan ibu dalam mencegah *stunting*<sup>(6)</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arnita pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* tidak berkorelasi secara signifikan dengan pengetahuan dan sikap ibu. Namun, meskipun demikian, *stunting* pada balita tetap harus ditangani secara serius dan dicegah. Selain sebagai tanda perawakan yang kerdil, *stunting* juga mengkhawatirkan karena dapat mengganggu kemampuan anak untuk belajar dan tumbuh kembang lainnya. Produktivitas masyarakat Indonesia di masa depan dapat terganggu jika keadaan ini terus berlanjut<sup>(6)</sup>.

Studi penelitian yang dilakukan Ribek pada tahun 2021 di Puskesmas Rendang, kabupaten Karangasem, menunjukkan bahwa terdapat perubahan nafsu makan yang signifikan dengan nilai *p-value* <0,05 antara sebelum dan sesudah edukasi (model edukasi pijat bioakupresur) terkait *stunting* (*p-value*= 0,000). Model edukasi pijat bioakupresur berbasis minyak kelapa murni dapat meningkatkan nafsu makan dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah *stunting* pada balita<sup>(8)</sup>.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data. Variabel *independent* dan *dependent* dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting*. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem dengan dasar peningkatan balita *stunting* yang tinggi. Pengumpulan data dimulai sejak pengurusan izin hingga penyelesaian laporan penelitian yang dilakukan selama 1 Bulan pada bulan Maret-April 2024. Populasi ibu yang memiliki balita *stunting* di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem berjumlah 55 ibu. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ibu balita yang memiliki balita *stunting* di wilayah UPTD Puskesmas Selat pada saat penelitian dan ibu yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan sebagai responden. Kriteria eksklusi yakni ibu balita memiliki gangguan pendengaran dan gangguan mental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*

dengan teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah dimana peneliti menggunakan sampel dengan menggunakan semua populasi.

Setiap variabel dianalisa dengan analisis univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Data dimaksud adalah data demografi (usia, pendidikan, pekerjaan), data pengetahuan dan sikap ibu. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman* (tingkat kepercayaan 95%  $p \leq 0.05$ ). Uji *rank spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan variabel *independent* dan variabel *dependent* berskala ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	19-25 tahun	3	5,5
	26-35 tahun	52	94,5
	>46 tahun	0	10
2	Pendidikan		
	SD	14	25,5
	SMP	15	27,3
	SMA	20	36,4
	Perguruan Tinggi	6	10,9
4	Pekerjaan		
	PNS	3	5,5
	Swasta	5	9,1
	Wiraswasta	3	5,5
	Petani	11	20
	Ibu rumah tangga	33	60
	Total	55	100

Berdasarkan tabel 1, frekuensi umur responden tertinggi adalah kelompok umur 26-45 tahun sebanyak 52 orang (94,5%). Berdasarkan pendidikan terakhir

frekuensi tertinggi adalah pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 orang (36,4%). Berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (60,0%).

Pertambahan umur seseorang, menyebabkan bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapat dari sekitar. Hal ini akan mempengaruhi pemahamannya pada suatu peristiwa ataupun pengetahuan karena kemampuan untuk mencari, menerima, menyerap, dan menerapkan informasi berbeda pada kategori umur. Umumnya setelah diberikan edukasi materi tentang *stunting* responden menunjukkan hasil bahwa semua kategori umur mampu meningkatkan pengetahuannya. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wemakor pada tahun 2018 yang mendapatkan hasil bahwa usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dan baduta dari ibu yang masih remaja memiliki resiko delapan kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan. Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua<sup>(9)</sup>. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian Sumardilah dan Rahmadi yaitu tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian *stunting*. Ibu berusia muda belum tentu memiliki pola asuh yang kurang baik karena di zaman teknologi seperti sekarang anak muda lebih mahir mencari informasi daripada orang yang lebih tua<sup>(10)</sup>.

Peneliti berpendapat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi rasa ingin tahu dalam mencari informasi yang dibutuhkan terkait pengetahuan *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aridiyah dkk. yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* balita<sup>(11)</sup>.

Perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang sebagai bagian pendewasaan diri dapat melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pramithasari dan Sefrina yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sampang. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki resiko 0,254

kali lebih besar mengalami kemungkinan kejadian *stunting* bila dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi<sup>(12)</sup>.

Jenis pekerjaan seseorang juga sangat memengaruhi pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak pada pola hidup sehari-hari. Semakin baik pekerjaan seseorang, maka akan semakin besar juga pendapatan orang tua, sehingga seseorang dapat lebih mudah dalam memperoleh pendidikan dan dapat lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan balitanya. Pendapatan adalah suatu indikator yang dapat menentukan status ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami dkk. yang menyatakan apabila seseorang memiliki status sosial yang tinggi maka semakin besar daya beli seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk dikonsumsi dan barang yang dibutuhkan untuk kepentingan kesehatan keluarganya sehingga berpeluang lebih kecil mengalami *stunting*. Daya beli masyarakat untuk membeli suatu makanan yang bergizi sangat dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, karena penentuan suatu jenis pangan yang akan dibeli sangat bergantung pada tinggi rendahnya penghasilan keluarga<sup>(13)</sup>.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu Yang Memiliki Balita *Stunting* Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Di UPTD Puskesmas Selat Tahun 2024

Pengetahuan	F	%
Baik	39	70,9
Cukup	10	18,2
Kurang	6	10,9
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2, dari 55 responden ibu yang memiliki balita *stunting* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 orang (70,9%), tingkat pengetahuan cukup 10 orang (18,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (10,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian Arnita dkk., mendapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu baik tentang *stunting* pada penelitian sebanyak 57 responden (71,9%)<sup>(6)</sup>. Selain itu, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara mendapatkan hasil 60 responden (65,9%) memiliki pengetahuan rendah<sup>(14)</sup>. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik dalam upaya pencegahan *stunting*. Hal ini disebabkan

karena berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Pengetahuan sangat penting dan dibutuhkan bagi ibu-ibu yang memiliki balita agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik<sup>(15)</sup>.

Mayoritas responden menjawab benar untuk pengertian *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa responden masih mengingat materi yang pernah diterima. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk memahami secara lengkap serta familiar dengan situasi, fakta dan lain-lain. Pemahaman responden dalam penelitian ini yang mempengaruhi pengetahuan adalah mengenai gizi yang mempengaruhi terjadinya anak mengalami *stunting*. Pada pertanyaan mengenai gizi, mayoritas responden menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai gizi seimbang maupun status gizi mengenai *stunting* dalam kategori baik. Pencegahan *stunting* seharusnya dimulai dari sejak dini selama masa kehamilan karena diharapkan dengan pengetahuan ibu dari masa kehamilan mengenai gizi yang baik maka akan mencegah terjadinya *stunting*<sup>(15)</sup>.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dengan berbagai macam cara seperti cara tradisional (cara coba salah, cara kekuasaan, berdasarkan pengalaman melalui jalan pikiran) dan cara *modern* (observasi langsung). Berdasarkan teori Green Lawrence, pengetahuan dan perilaku seseorang ditentukan oleh faktor-faktor predisposisi (yang terwujud dalam pengetahuan, ditentukan sikap, kepercayaan, dan tradisi). Faktor-faktor pendukung (yang terwujud dalam lingkungan fisik seperti ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan), dan faktor-faktor pendorong (yang terwujud dalam sikap dan perilaku para petugas akan mendukung dan memperkuat terbentuknya pengetahuan dan kesehatan) juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya pengetahuan dan perilaku<sup>(16)</sup>.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ibu Yang Memiliki Balita *Stunting* Berdasarkan Sikap Di UPTD Puskesmas Selat Tahun 2024

Sikap	F	%
Baik	39	70,9
Cukup	9	16,4
Kurang	7	12,7
Total	55	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 55 responden ibu yang memiliki balita *stunting* didapatkan hasil bahwa sikap kategori baik sebanyak 39 orang

(70,9%), sikap kategori cukup 9 orang (16,4%) dan sikap kategori kurang sebanyak 7 orang (12,7%).

Sikap dapat menunjukkan sebuah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Oleh karena itu, tidak hanya suatu tindakan maupun aktivitas, melainkan sebuah kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku, seperti yang dicermati oleh Mbaloto dkk. Pada pengamatannya tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol menyatakan bahwa responden jika dilihat secara umum responden yang memiliki sikap baik sebanyak 53,5%<sup>(7)</sup>. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangondo dan Pelima yang meneliti tentang pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, menunjukkan sikap cukup baik terhadap pencegahan *stunting* dimiliki oleh sebagian besar responden, yaitu sebanyak 83,9%. Sebagian kecil mempunyai sikap yang kurang yaitu 3,2%. Media massa juga dapat mempengaruhi sikap seseorang karena pada era globalisasi sekarang sudah banyak menggunakan media massa sehingga ibu sangat mudah dalam mendapatkan berbagai informasi mengenai *stunting*<sup>(17)</sup>.

Faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam pencegahan *stunting* seperti memberikan penyuluhan kesehatan mengenai gizi seimbang dan mengenai *stunting* terhadap anak agar tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit seperti *stunting*. Sikap ibu yang dalam kategori cukup ataupun kurang akan berdampak kepada pemenuhan nutrisi kepada anak sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak tercukupi dengan baik yang akan berkaitan dengan masalah kesehatan anak<sup>(18)</sup>. Ibu yang tidak mendukung pencegahan *stunting* menyebabkan angka *stunting* akan terus meningkat<sup>(19)</sup>.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Rank Spearman* Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pada Ibu Yang Memiliki Balita *Stunting*

Tingkat pengetahuan	Sikap			Total F(%)	p	r
	Baik	Cukup	Kurang			
	F(%)	F(%)	F(%)			
Baik	36 (92.3%)	1 (2.6%)	2 (5.1%)	39 (70.9%)	0.000	0.745
Cukup	3 (30%)	7 (70%)	0 (0%)	10 (18.2%)		
Kurang	0 (0%)	1 (16.7%)	5 (83.3%)	6 (10.9%)		
Jumlah	39 (70.9%)	9 (16.4%)	7 (12.7%)	55 (100%)		

Berdasarkan analisis yang dilakukan Di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem didapatkan bahwa dalam penelitian ini melibatkan 55 responden. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan kategori baik sebanyak 39 responden, diantaranya memiliki sikap baik 36 orang (92,3%), 1 orang memiliki sikap cukup (2,6%) dan 2 orang (5,1%) memiliki sikap kurang. Dari 10 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, 3 orang (30,0%) diantaranya memiliki sikap baik, dan 7 orang (70,0%) memiliki sikap cukup. Sebanyak 6 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, diantaranya memiliki sikap cukup 1 orang (16,7%) dan 5 orang lainnya memiliki sikap yang kurang.

Hasil analisa bivariat menggunakan uji *rank spearman* diperoleh *p value*  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting*. Hasil analisis juga didapatkan nilai *r* sebesar 0,745 yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dan sikap adalah kuat. Angka koefisien korelasi diatas bernilai positif yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Senudin yang mengatakan adanya hubungan pengetahuan ibu balita tentang gizi dengan sikap ibu balita terhadap *stunting*<sup>(19)</sup>. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk. yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap kejadian

*stunting*<sup>(20)</sup>. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada sikap. Sikap didapatkan dengan adopsi. Proses pembentukan perilaku dari adopsi merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku<sup>(21)</sup>.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam bersikap karena pengetahuan yang dimiliki menjadi landasan untuk seseorang dalam mengambil sikap. Ibu yang lebih terdidik dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya nutrisi yang tepat cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap pola makan anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang mana dapat diasumsikan bahwa rendahnya pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pemahaman dalam memperoleh informasi yang didapatkan<sup>(22)</sup>. Adapun sikap ibu yang masih kurang dan cukup, hal ini akan berdampak kepada pemenuhan nutrisi kepada balita berkurang sehingga akan mengakibatkan pertumbuhan perkembangan anak menjadi lambat. Sikap ibu yang kurang baik terhadap *stunting* artinya bahwa ibu tidak mendukung adanya pencegahan terhadap *stunting* sehingga angka *stunting* akan terus meningkat<sup>(18)</sup>. Peneliti juga mengakui bahwa faktor lain, seperti aksesibilitas informasi, budaya, dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu. Begitu juga faktor-faktor seperti stres ekonomi, ketidakstabilan keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam praktek sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penanganan *stunting*.

## **SIMPULAN**

Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 39 orang (70,9%), tingkat pengetahuan cukup 10 orang (18,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (10,9%). Sebagian besar responden yang memiliki sikap kategori baik sebanyak 39 orang (70,9%), sikap kategori cukup 9

orang (16,4%) dan sikap kategori kurang sebanyak 7 orang (12,7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024. Petugas kesehatan di Puskesmas disarankan dapat mendukung ibu, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikapnya tentang upaya pencegahan *stunting*.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Kepala UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

### **ETHICAL CLEARENCE**

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan nomor: DP.04,02/F.XXXII.25/0243/2024.

### **DAFTAR RUJUKAN**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*. HK.01.07/MENKES/1928/2022 Indonesia; 2022 p. 1–52.
2. WHO. World Health Organization. 2022 [cited 2024 Sep 9]. *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
3. BKPK Kementerian Kesehatan. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
4. Dinas Kesehatan Bali. Pemerintah Provinsi Bali. 2023 [cited 2024 Sep 9]. *Profil Kesehatan Denpasar 2023*. Available from: <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-denpasar-2023/>
5. Lukman S, Arbie FY, Humolungo Y. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo In 2018. Available from: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:125198054>
6. Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 2020 Mar 14;9(1):7.

7. Mbaloto FR, Wahyu, Saputra AN. Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol. *Pustaka Katulistiwa*. 2021;2(1):6–11.
8. Ribek N, Ngurah IGKG, Labir K, Wardani K. Educational Model for Overcoming Stunting Toddlers with Bio Acupressure Massage Using Pure Coconut Oil. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2021 Jul 17;54(2):390.
9. Wemakor A, Garti H, Azongo T, Garti H, Atosona A. Young maternal age is a risk factor for child undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana. *BMC Res Notes*. 2018 Dec 10;11(1):877.
10. Sumardilah DS, Rahmadi A. Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*. 2019 May 11;10(1):93–104.
11. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2015;3(1):163–70.
12. Pramithasari ID, Sefrina A. Karakteristik Keluarga dan Praktek Pengasuhan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *JK JURNAL ILMU KESEHATAN*. 2022 Apr 30;6(1):168.
13. Utami AS, Zulmansyah, Nur IM. Pekerjaan Ibu Sebagai Faktor Dominan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2023 Jul 29;49–56.
14. Wulandari, Rahayu F, Darmawansyah. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas KERKAP Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*. 2019 Sep 18;14(02):6–13.
15. Puspitasari B, Herdyana E. Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Usia 3-5 Tahun Tentang Stunting. *Jurnal Menara Medika [Internet]*. 2021;4(1). Available from: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244237603>
16. Ahmad K. *Promosi Kesehatan*. . RajaGrafindo; 2014.
17. Mangondo P, Pelima R V. Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*. 2021;21(1):46–51.
18. Kristiyanti R, Khanifah M, Subowo E, Kusuma NI. Education for Pregnant Women and Cadres as an Effort to Optimize the Achievement of Exclusive Breastfeeding in Stunting Prevention. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2023 Dec 6;3(4):501–9.
19. Senudin PK. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Belang Turi, Manggarai,NTT. *JKSP [Internet]*. 2021; Available from: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236694826>
20. Trisnawati Y, Purwanti S, Retnowati M. Studi Deskriptif Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*. 2016 Dec 27;8(02).
21. Setianingsih, Permatasari D, Sawitri E, Ratnadilah D. Impact of Stunting on Development of Children Aged 12–60 Months. In: *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and*

- Technology (ICoSHEET 2019). Paris, France: Atlantis Press; 2020.
22. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018 Feb 20;6(3):523.